



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II BIOGRAFI IMAM MALIK DAN IMAM AL-SYAFI'I

A. BIOGRAFI IMAM MALIK

1. Imam Malik

Imam Malik bernama lengkap Abu Abdullah Malik ibnu Anas ibnu Malik ibnu Abi Amir ibnu Amr ibnu Haris ibnu Ghaiman ibnu Kuthail ibnu Amr ibnu Haris al-Asbahi.¹⁷ Beliau berasal dari Yaman dan pendukung suku (bani) Tamim Ibnu Murrah. Salah seorang kakeknya datang ke Madinah lalu menetap disana. Kakeknya Abu Amir seorang sahabat Nabi yang turut mempersaksikan seluruh peperangan kecuali peperangan Badar. Kakek Malik yang pertama yaitu Malik bin Anas dari golongan Tabi'in dan gelarannya Abu Anas. Malik dilahirkan pada tahun 93 H (712 M).¹⁸

2. Kelahiran Imam Malik

Imam Malik dilahirkan di suatu tempat yang bernama Zulmarwah di sebelah Utara 'al-Madinatul Munawwarah. Kemudian beliau tinggal di "al-Akik" buat sementara waktu dan akhirnya beliau terus menetap di Madinah.¹⁹

¹⁷ Dedi Supriyadi, *Perbandingan Mazhab Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), Cet-1, hlm. 106.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 106.

¹⁹ Ahmad Asy- Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta : Amzah, 2013), Cet-7, hlm. 72.

Ber macam-macam pendapat ahli sejarah tentang tarikh kelahiran Imam Malik. Ada sesetengah pendapat menyatakan pada tahun 90, 94, 95 dan 97 Hijrah. Perselisihan tarikh tersebut terjadi sejak masa dahulu.

Diceritakan bahwa ketika ibu Imam Malik mengandung Imam Malik didalam perutnya selama dua tahun dan ada pula yang menyatakan tiga tahun.

3. Nasab Imam Malik

Ibu beliau dikatakan bernama Aliyah (pendapat lain menyatakan namanya Ghalit) binti Syarik bin Abdurrahman bin Syarik dari Uzun. Dan ada yang berpendapat bahwa ibu Imam Malik bernama al-Ghalit binti Syarik bin Abdul Rahman bin Syarik Al-Azdiyyah dan ada pula yang menyatakan namanya Talhah. Tetapi dia lebih terkenal dengan nama yang pertama.²⁰

Sejarah Anas, bapaknya Malik tidak disebutkan dalam buku-buku sejarah. Apa yang diketahui beliau tinggal di suatu tempat yang bernama Zulmarwah, nama suatu tempat di padang pasir di sebelah Utara Al-Madinah.

Bapak Imam Malik bukan seorang yang biasa menuntut ilmu walaupun demikian beliau pernah mempelajari sedikit sebanyak hadits-hadits Rasulullah, beliau bekerja sebagai pembuat panah sebagai sumber nafkah bagi hidupnya.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm.73.

²¹ *Ibid*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Pendidikan Imam Malik

Imam Malik bin Anas tumbuh dan berkembang di kota Madinah di antara sahabat, tabi'in, kaum Anshar, ulama', dan fuqaha'.

Pelajaran yang pertama yang diterimanya adalah al-Qur'an, yakni bagaimana cara membaca, memahami makna dan menafsirkannya. Kemudian, ia mempelajari hadits Nabi SAW dengan tekun dan rajin, sehingga mendapat julukan ahli hadits.²² Dalam perkembangan bersama mereka, beliau tumbuh menjadi laki-laki yang berakal, hafal al-Qur'an, kuat hafalan, tunduk sama sunnah, patuh dan takwa, senang mempelajari ilmu-ilmu mereka, menghafal pendapat mereka, menukil atsar mereka, mengetahui mazhab mereka, bekerja keras sampai beliau menjadi seorang imam dalam sunnah, mematuhi aturan-aturan mereka, dan tuan para ahli fiqih di Hijaz. Sampai-sampai dikatakan: "Tak ada seorang pun yang berani berfatwa ketika Imam Malik berada di Madinah." Dialah seseorang yang beul-betul menjadi figur.²³

Imam Malik terdidik di kota Madinah pada masa pemerintahan Khalifah Sulaiman Ibnu Abdul Malik dari bani Umayyah VII. Pada waktu itu dikota

²² Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 103.

²³ Ali Fikri, Penerjemah, Abd. Aziz MR, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), hlm. 48.

tersebut hidup beberapa golongan pendukung Islam, antara lain: golongan sahabat Anshar dan Muhajirin serta para cerdik pandai ahli hukum Islam.²⁴

Pada awal mulanya Imam Malik bin Anas seorang yang fakir, kemudian beliau berturut-turut mendapat bantuan para khalifah, sehingga kondisi beliau menjadi baik. Begitu nampak kenikmatan yang Allah SWT kepada beliau. Beliau senang menolong para ahli ilmu. Beliau bekerja sama dengan mereka, dan di antara mereka adalah Imam al-Syafi'i.

5. Figur Dan Kehalusan Imam Malik

Imam Malik bin Anas memiliki postor tubuh yang baik. Beliau tidak menyenangi pakaian yang sudah usang. Beliau melihat hal itu sebagai yang tidak baik. Beliau tidak senang mencukur jenggotnya. Beliau berkepala besar, sangat botok, rambut dan jenggot putih sampai warna blonde (merah kekuning-kuningan).

Beliau memakai pakaian Adn yang bagus, memakai baju bangsa Hisnan dan Mesir yang mahal. Beliau selalu memakai harum-haruman yang baik dan beliau berkata: “Aku tidak senang dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah kecuali dia menampakkan pengaruh nikmat itu. Mereka sayogyanya berbuat

²⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, *Loc. Cit.*

seperti itu terutama para ilmuwan untuk menampakkan kehormatan dalam pakaian mereka karena menghormati ilmu.²⁵

Beliau memiliki cincin yang diukir dipermukaannya tertulis ayat al-Qur'an. Yaitu: "Hasbunallahu wa ni'mal wakil". Pada suatu hari, beliau ditanya tentang cincin itu, lalu Malik bin Anas berkata: "Kamu telah mendengar firman Allah SWT dalam ayat-ayat ini".

Akhlaq dan tatakarma beliau disamping Imam Malik memiliki tatakarma dan akhlaq yang mulia, beliau juga sangat perhatian untuk mengantarkan para jenazah, menjenguk orang sakit, membantu fakir miskin dan melaksanakan hak-haknya. Tatkala beliau sudah tua, perilaku tersebut mulai memudar.

Beliau sangat benci kepada ghibah, dan ini tercermin dari perkataan beliau tentang ghibah. "Ada suatu kaum di Madinah yang tidak mempunyai aib dan keburukan. Tatkala mereka berbicara aib dan keburukan manusia, mereka menjadi tercela. Dan ada suatu kaum yang memiliki keburukan manusia, maka hilanglah aib mereka sendiri."²⁶

6. Guru-Guru Imam Malik

Adapun guru yang pertama dan bergaul lama serta erat adalah Imam Abd Rahman Ibn Hurmuz salah seorang ulama' besar salah seorang ulama' besar di

²⁵ Ali Fikri, *Op Cit.*, hlm. 49.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

kota Madinah. Kemudian beliau belajar fiqh kepada salah seorang ulama' besar kota Madinah, yang bernama Rabi'ah al-Ra'yi (wafat tahun 136 H). Selanjutnya Imam Malik belajar ilmu hadits kepada Nafi' Maula Ibnu Umar (wafat pada tahun 117 H), juga belajar kepada Imam Ibnu Syihab al-Zuhry. Di antara gurunya lagi ialah Nafi'i 'Auli Abdullah, Ja'far bin Muhammad Al- Baqir, Muhammad bin Muslim az-Zuhri, Abdul Rahman bin Zakuan, Yahya bin Said al-Ansari, Abu Hazim Salmah bin Dinar, Muhammad bin Al-Munkadir dan Abdullah bin Dinar dan masih banyak lagi dari golongan At-Tabi'in.²⁷ Menurut riwayat yang dinukil Moenawar Cholil, bahwa di antara para guru Imam Malik yang utama itu tidak kurang 700 orang. Di antara sekian banyak gurunya itu, terdapat 300 orang yang tergolong ulama' tabi'in.²⁸

7. Murid-Murid Imam Malik

Kebanyakan imam-imam yang termasyhur pada zaman Imam Malik adalah murid beliau dan murid-muridnya datang dari berbagai negeri.

Oleh karena itu, ia tinggal di Madinah, maka keadaan ini akan memberi kesempatan kepada orang-orang yang naik haji yang datang menziarahi makam

²⁷ Ahmad Asy- Syurbasi, *Op. Cit.*, hlm. 76.

²⁸ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, hlm. 104.

Rasulullah SAW, menemui beliau. Di samping itu pula, disebabkan umurnya sudah meningkat sembilan puluh tahun.²⁹

Di antara murid Imam Malik yang terkemuka yang tidak mendirikan mazhabnya sendiri adalah Qasim Ibnu Wahab. Imam Qasim lahir di Mesir namun ia pindah ke Madinah tempat ia belajar kepada guru dan penasihatnya iaitu Imam Malik. Selama lebih dari dua puluh tahun, Imam Qasim menulis sebuah buku yang mendalam tentang fiqh mazhab yang berjudul *al-Mudawwanah*, yang bahkan jauh melampaui *al-Muwattha'* karya Imam Malik sendiri.³⁰

Kedua, Abu Abdullah bin Wahab. Ibnu Wahab juga berangkat dari Mesir ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik. Ibnu Wahab memiliki keahlian mendeduksi hukum hingga mencapai kemampuan tertentu yang gurunya sendiri kemudian memberikannya julukan al-Mufti yang berarti pengurai hukum Islam.

Telah diceritakan oleh Imam Malik bahwa diantara murid-muridnya ialah guru-guru dari golongan tabi'in mereka itu ialah: az-Zuhri, Asy-Syakh-fiyani, Abul Aswad, Rabi'ah bin Abi Abdul Rahman, Yahya bin Said Al-Ansari, Musa bin 'Uqbah dan Hisyam bin 'Arwah.

²⁹ Ahmad Asy- Syurbasi, *Op. Cit.*, hlm. 90.

³⁰ *Ibid.*,

Dan golongan bukan tabi'in: Nafii' bin Abi Nu'im, Muhammad bin Ajlan, Salim bin Abi Umaiyah, Abu An-Nadri, Maula Umar bin Abdullah dan lain-lainnya.

Dari sahabatnya: Sufyan Ath-Thauri, Al-Liat bin Sa'd, Hamad bin Salamah, hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Syarik Ibnu Lahi'ah dan Ismail bin Kathir dan lain-lain.

Di antara murid-muridnya juga ialah: Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman Ibnu al-Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz, Asad bin Al-Furat, Abdul Malik bin al-Majisyun dan Abdullah bin Adul Hakim.

Muhammad Al-Hasan As-Sibiani adalah muridnya Abu Hanifah pernah berkata: "Aku duduk di pintu rumah Malik selama tiga puluh tahun dan aku telah mendengar lebih tujuh ratus hafal hadist."³¹

Imam Malik juga memiliki murid-murid yang terkenal lainnya yang berasal dari mazhab-mazhab lain. Beberapa dari mereka memodifikasi mazhab sendiri dengan mendasarkan diri daripada apa yang telah mereka pelajari dari Imam Malik. Misalnya, Muhammad as-Syaibani, yang merupakan salah seorang murid terkenal dari Imam Abu Hanifah. Ada juga dari beberapa orang murid lainnya yang mencoba mengembangkan mazhab sendiri dengan cara menggabungkan ajaran-ajaran Imam Malik dengan ajaran-ajaran imam lainnya.

³¹ *Ibid.,*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Misalnya, Muhammad bin Idris as-Syafi'I yang belajar bertahun-tahun kepada Imam Malik dan juga kepada murid Imam Abu Hanifah, yakni Muhammad as-Syaibani.³²

8. Karya-Karya Imam Malik

Diantara karya-karya Imam Malik adalah kitab *al-Muwaththa'*. Kitab itu ditulis pada tahun 144 H atas anjuran khalifah Ja'far al-Manshur. Menurut penelitian yang dilakukan Abu Bakar al-Abhary, atsar Rasulullah SAW, sahabat dan tabi'in yang tercantum dalam kitab *al-Muwaththa'* sejumlah 1720 buah.

Pendapat Imam Malik ibn Anas dapat sampai kepada kita melalui dua buah kitab yaitu *al-Muwaththa'* dan *al-Mudawanah al-Kubra*.³³ Kitab *al-Muwaththa'* mengandung dua aspek, yaitu aspek hadits dan aspek fiqh. Manakala *al-Mudawanah al-Kubra* merupakan kumpulan risalah yang memuatkan tidak kurang dari 1036 masalah dari fatwa Imam Malik yang dikumpulkan Mas'ad Ibn al-Furat al-Nasabury yang berasal dari Tunis.³⁴

Dalam kitab ini Imam Malik menghimpun hadits Rasulullah, perkataan sahabat serta tabi'in. Adapun kesepakatan ahli madinah tidak beliau masukkan dalam kitab ini. Kitab *al-Muwaththa'* ini terhitung sebagai buku pertama yang

³² Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal Usul Perkembangan Fiqh Analisis Historis Atas Mazhab, Doktrin Dan Kontribusi*, (Bandung : Penerbit Nusamedia, 2005), hlm. 100.

³³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, hlm. 117.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 119.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dinisbatkan kepada Imam Malik, lalu tersebar serta tersohor di seluruh dunia islam, dipelajari oleh umat islam dari generasi ke generasi hingga kini.³⁵

9. Metode Istinbath Hukum Imam Malik

Imam Malik merumuskan hukum Islam dari sumber-sumber di bawah dan diurutkan sesuai dengan tingkat pentingnya.

a. Al-Qur'an

Sebagaimana imam-imam lainnya, Imam Malik menempatkan al-Qur'an sebagai sumber hukum paling utama dan memanfaatkannya tanpa memberikan prasyarat apapun dalam penerapannya.³⁶ Dalam memegang al-Qur'an ini, meliputi pengambilan hukum berdasarkan atas zahir nash al-Qur'an atau keumumannya, meliputi mafhum *al-Mukhalafah* dan mafhum *al-Aula* dengan memperhatikan illatnya.

b. Sunnah

Sunnah digunakan oleh Imam Malik sebagai sumber pokok kedua hukum Islam, namun sebagai mana Imam Hanifah, ia mengambil beberapa batasan dalam menggunakannya. Jika sebuah hadits bertentangan dengan tradisi masyarakat Madinah, ia menolaknya. Jika, dia tidak mengharuskan bahwa sebuah hadits harus masyhur (cukup dikenal) sebelum bisa diterapkan, sebagaimana disyaratkan oleh Abu Hanifah. Imam Malik justru menggunakan

³⁵ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, Terjemahan, M. Khaled Muslih Dan Imam Awaluddin, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2013), Cet-6, hlm. 45.

³⁶ Abu Ameenah Bilal Philips, *Op. Cit.*, hlm. 96.

hadits apapun yang diriwayatkan kepadanya sepanjang hadits tidak satupun dari perawinya dikenal sebagai pendusta atau sangat lemah daya ingatnya.³⁷

Dalam berpegang kepada sunnah sebagai dasar hukum, Imam Malik mengikuti cara yang dilakukannya dalam berpegang kepada al-Qur'an. Apabila dalil syar'i mennghendaki adanya penta'wilan, maka yang dijadikan pegangan adalah arti ta'wil tersebut. Apabila terdapat pertentangan antara ma'na zhahir al-Qur'an dengan ma'na yang terkandung dalam sunnah sekalipun syahir (jelas), maka yang dipegang adalah makna zhahir al-Qur'an. Tetapi apabila makna yang dikandung oleh as-sunnah tersebut dikuatkan dengan ijma' ahlu al-Madinah, maka ia akan lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam Sunnah daripada zhahir al-Qur'an (sunnah yang bermaksud disini adalah Sunnah *al-Mutawatirah* atau *al-Masyurah*).³⁸

c. Ijma' ahlu al-Madinah

Imam Malik berpandangan bahwa karena sebagian besar masyarakat Madinah merupakan keturunan langsung para sahabat dan Madinah sendiri menjadi tempat Rasulullah SAW menghabiskan sepuluh tahun terakhir hidupnya, maka praktik yang dilakukan semua masyarakat Madinah pasti diperbolehkan, jika tidak malah dianjurkan oleh Nabi SAW sendiri. Oleh karenanya Imam Malik menganggap praktek umum masyarakat Madinah

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, hlm. 106.

sebagai bentuk sunnah yang sangat otentik yang diriwayatkan dalam bentuk tindakan, bukan kata-kata.³⁹

Ijma' ahl al-Madinah ini ada dua macam, yaitu ijma' ahl al-Madinah yang asalnya dari al-Naql, hasil dari mencontohi Rasulullah SAW, bukan dari hasil ijihad ahl al-Madinah, seperti ukuran mud, *sha'*, dan penentuan suatu tempat, seperti tempat mimbar Nabi Muhammad SAW, atau tempat dilakukannya amalan-amalan rutin, seperti adzan di tempat yang tinggi dan lain-lain. Ijma' semacam ini dijadikan hujjah oleh Imam Malik.⁴⁰

Menurut Ibnu Taimiyyah menyaksikan, yang dimaksud dengan ijma' ahl al-Madinah tersebut adalah ijma' ahl al-Madinah pada masa lampau yang menyaksikan amalan-amalan yang berasal dari Nabi SAW. sedangkan kesepakatan ahl al-Madinah yang hidup kemudian, sama sekali bukan merupakan hujjah. Ijma' ahl al-Madinah yang asalnya dari al-Naql, sudah merupakan kesepakatan seluruh kaum Muslimin sebagai hujjah.

Di kalangan Mazhab Maliki, ijma' ahl al-Madinah lebih diutamakan daripada khabar Ahad, sebab ijma' ahl al-Madinah merupakan pemberitaan oleh jama'ah, sedangkan khabar *Ahad* hanya merupakan pemberitaan perorangan. Ijma' ahl al-Madinah ini ada beberapa tingkatan, yaitu:

³⁹ Abu Ameenah Bilal Philips, *Op. Cit.*, hlm. 97.

⁴⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, *Loc. Cit.*,

- 1) Kesepakatan ahl al-Madinah yang asalnya al-Naql.
- 2) Amalan ahl al-Madinah sebelum terbunuhnya Utsman bin Affan. Ijma' ahl al-Madinah yang terjadi sebelum masa itu merupakan hujjah bagi mazhab Maliki. Hal ini didasarkan bahwa belum pernah diketahui ada amalan ahl al-Madinah masa lalu itu yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah SAW.
- 3) Amalan ahl al-Madinah itu dijadikan pendukung atau pentarjih atas dua dalil yang saling bertentangan.
- 4) Amalan ahl al-Madinah sesudah masa keutamaan yang menyaksikan amalan Nabi SAW. Amalan Ahl al-Madinah seperti ini bukan hujjah, baik menurut as-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah, maupun menurut para ulama' di kalangan mazhab Maliki.⁴¹

d. Ijma' sahabat

Imam Malik seperti halnya Imam Abu Hanifah, memandang ijma' sahabat, dan juga ijma' para ulama' berikutnya, seperti sumber hukum Islam yang ketiga.

Yang dimaksudkan dengan Sahabat disini adalah sahabat besar, yang pengetahuan mereka terhadap suatu masalah itu didasarkan pada al-Naql. Ini berarti, bahwa yang dimaksudkan dengan fatwa Sahabat itu, adalah berwujud hadits-hadits yang wajib diamalkan. Menurut Imam Malik, para sahabat besar tersebut tidak akan memberikan fatwa, kecuali atas dasar apa yang dipahami

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 107.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari Rasulullah SAW. Namun beliau mensyaratkan fatwa sahabat tersebut tidak boleh bertentangan dengan hadits *marfu'* yang dapat diamalkan dan fatwa sahabat yang demikian ini lebih didahulukan daripada qiyas, juga adakalanya Imam Malik menggunakan fatwa Tabi'in besar sebagai pegangan dalam menentukan hukum.⁴²

Fatwa sahabat yang bukan dari hasil ijtihad sahabat, tidak diperselisihkan oleh para ulama' untuk menjadikan hujjah, begitu pula ijma' sahabat yang masih diperselisihkan diantara para ulama' adalah fatwa sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka. Dikalangan Muta'akhirin mazhab Maliki, fatwa sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka, dijadikan sebagai hujjah.⁴³

e. Pendapat individu sahabat

Imam Malik memberi bobot penuh terhadap pendapat-pendapat sahabat, baik pendapat-pendapat itu saling bertentangan atau menjadi kesepakatan, dan memasukkan dalam kitab haditsnya, *al-muwattha'*. Namun demikian, ijma' sahabat lebih diutamakan daripada pendapat individual mereka. Apabila tidak ditemukan adanya ijma', pendapat-pendapat individu sahabat lebih lebih diutamakan daripada pendapatnya sendiri.⁴⁴

⁴² Abu Ameenah Bilal Philips, *Op. Cit.*, hlm. 98.

⁴³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, hlm. 108.

⁴⁴ Abu Ameenah Bilal Philips, *Loc. Cit.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. Khabar Ahad dan Qiyas

Imam Malik tidak mengakui khabar Ahad sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, jika khabar Ahad itu bertentangan dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat Madinah, sekalipun hanya dari hasil *istinbath*, kecuali khabar ahad tersebut dikuatkan oleh dalil lain yang qat'iy. Dalam menggunakan khabar ahad ini, Imam Malik tidak selalu konsisten. Kadang-kadang ia mendahulukan qiyas daripada khabar ahad. Kalau khabar ahad itu tidak dikenal atau tidak populer di kalangan masyarakat Madinah, maka hal itu dianggap sebagai petunjuk bahwa khabar ahad tersebut tidak benar berasal dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, maka khabar ahad tersebut tidak digunakan sebagai dasar hukum, tetapi ia menggunakan qiyas dan *mashlahah*.⁴⁵

Imam Malik pernah menggunakan penalaran deduktifnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang tidak tercakup oleh sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya. Namun demikian, ia sangat berhati-hati dalam melakukannya kerana adanya subyektif penalaran seperti itu.

g. Tradisi Masyarakat Madinah

Imam Malik juga memberi bobot pada praktek-praktek tertentu yang ditemukan dikalangan sebagian kecil masyarakat Madinah sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang sudah cukup dikenal. Ia beragumen bahwasanya tradisi tersebut, meskipun hanya dilakukan kalangan

⁴⁵Huzaemah Tahido Yango, *Op. Cit.*, hlm. 109.

masyarakat tertentu, pasti berasal dari generasi terdahulu dan telah disepakati oleh sahabat atau bahkan oleh Nabi SAW sendiri.⁴⁶

h. Istihsan (kemaslahatan)

Prinsip istihsan yang dikembangkan oleh Abu Hanifah juga diterapkan oleh Imam Malik dan murid-muridnya. Hanya sahaja mereka menamakan dengan sebutan *istislah*, yang secara sederhana berarti mencari sesuatu yang lebih sesuai (maslahat). Menurut mazhab Maliki, al-istihsan adalah: “Menurut hukum dengan mengambil masalah yang merupakan bagian dari dalil yang bersifat *kully* (menyeluruh) dengan maksud mengutamakan *al-istidlal al-mursal* daripada qiyas, sebab menggunakan istihsan itu tidak berarti hanya mendasarkan pada pertimbangan perasaan semata, melainkan mendasarkan pertimbangannya pada maksud pembuatan syara’ secara keseluruhan”.⁴⁷

Dari *ta’rif* tersebut, jelas bahwa istihsan lebih mementingkan masalah *juz’iyyah* atau masalah tertentu dibandingkan dengan dalil *kully* atau dalil yang umum atau dalam ungkapan yang lain sering dikatakan bahwa *istihsan* adalah beralih dari satu qiyas ke qiyas yang lain yang dianggap lebih kuat dilihat dari tujuan syari’at diturunkan. Artinya, jika terdapat satu masalah yang menurut qiyas seharusnya diterapkan hukum tertentu itu ternyata akan menghilangkan suatu masalah atau membawa mudharat tertentu, maka

⁴⁶ Abu Ameenah Bilal Philips, *Loc. Cit.*,

⁴⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Loc. Cit.*,

ketentuan qiyas lain yang tidak akan membawa kepada akidah yang negatif. Tegasnya, istihsan selalu melihat dampak suatu ketentuan hukum. Jangan sampai suatu ketentuan hukum membawa dampak merugikan. Dampak suatu ketentuan hukum harus mendatangkan maslahat atau menghindarkan mudharat.⁴⁸

i. *Urf* (Tradisi)

Seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik juga memanfaatkan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang beragam dari masyarakat di berbagai wilayah Islam sebagai sumber hukum sekunder sepanjang hal itu tidak berlawanan baik dengan ungkapan maupun spirit syari'ah.

Menurut tradisi di Syiria, misalnya kata *dabbah* bermakna kuda, sementara makna umumnya dalam bahasa Arab adalah binatang berkaki empat. Karenanya, perjanjian yang dibuat di Syiria yang mensyaratkan pembayaran dalam bentuk *dabbah* secara hukum berarti seekor kuda, sementara di wilayah Arab yang lain, ia disebut secara lebih jelas dengan kata seekor kuda (bukan menggunakan kata *dabbah*).⁴⁹

j. Maslahah Mursalah

Maslahah Mursalah adalah maslalah yang tidak ada ketentuannya, baik secara tersurat atau sama sekali tidak disinggung oleh nash, dengan

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Abu Ameenah Bilal Philips, *Loc. Cit.*,

demikian, maka masalah mursalah itu kembali kepada memelihara tujuan syari'at diturunkan. Tujuan syari'at diturunkan dapat diketahui melalui al-Qur'an atau Sunnah, atau ijma'. Pendapat ini termasuk pendapat Imam al-Qazaly.⁵⁰

Para ulama' berpegang kepada masalah mursalah sebagai dasar hukum, menetapkan beberapa syarat untuk dipenuhi sebagai berikut:

- 1) Masalah itu haruslah benar-benar merupakan masalah menurut penelitian yang seksama, bukan sekadar diperkirakan secara sepintas sahaja.
- 2) Masalah itu harus benar-benar masalah yang bersifat umum, bukan sekedar masalah yang hanya berlaku untuk orang-orang tertentu. Artinya, masalah tersebut harus merupakan masalah bagi kebanyakan orang.
- 3) Masalah itu harus benar-benar merupakan masalah yang bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuan nash dan ijma'.⁵¹

k. *Sad al-Zara'i*

Imam Malik menggunakan *sad al-Zara'i* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Menurutnya, semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang haram atau terlarang, hukumnya haram atau terlarang. Dan

⁵⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, hlm. 111.

⁵¹ *Ibid.*,

semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, halal pula hukumnya.⁵²

l. Istishhab

Imam Malik menjadikan istishhab sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Istishhab adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang, berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada di masa lampau. Jadi sesuatu yang telah diyakini adanya, kemudian datang keraguan atas hilangnya sesuatu yang telah diyakini adanya tersebut, hukumnya tetap seperti hukum pertama. Yaitu tetap ada begitu juga sebaliknya.⁵³

m. Syar'u Man Qablana Syar'u Lana

Menurut Qadhy Abd. Wahab al- Maliki, bahwa Imam Malik menggunakan kaidah Syar'u Man Qablana Syar'u Lana, sebagai dasar hukum. Tetapi menurut Sayyid Muhammad Musa, tidak kita temukan secara jelas penyatan Imam Malik yang menyatakan demikian.

Menurut Abdul Wahab Khallaf, bahwa apabila al-Qur'an dan Sunnah Shahihah mengisahkan suatu hukum yang pernah diberlakukan buat umat sebelum kita melalui para Rasul yang diutus Allah untuk mereka dan hukum-hukum tersebut dinyatakan pula dalam al-Qur'an atau al-Sunnah al-Shahihah,

⁵² *Ibid*, hlm. 112.

⁵³ *Ibid*,.

maka hukum-hukum tersebut berlaku pula buat kita. Kemudian, apabila kisah dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahihah menyatakan, bahwa hukum-hukum telah dinasakh, maka hukum-hukum seperti itu tidak lagi berlaku buat kita.⁵⁴

10. Apresiasi Ulama Terhadap Imam Malik

Muhammad bin Abdul Hakim berkata, “Apabila Imam Malik mengeluarkan pendapatnya dan orang-orang lain tidak. Maka pendapatnya menjadi hujjah”. Ibnu Mahdi berkata, “Tidak ada di atas dunia ini orang yang lebih selamat tentang hadits-hadits Rasulullah selain dari Imam Malik”. Abu Ayyub bin Suwaid berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih benar ucapannya selain dari Imam Malik”.

Abu Hatim ar-Razi berkata, “Imam Malik seorang yang dipercayai dan imam untuk Hijaz dan beliau adalah setegas-tegas sahabat-sahabat az-Zuhri”. Apabila mereka berselisih, fatwanya terserah kepada Imam Malik dan Malik seorang yang sangat bertakwa, percakapannya sangat bersih dan beliau lebih halus percakapannya dari ath-Thauri dan al-Auzai’⁵⁵.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 113.

⁵⁵ Ahmad Asy-Syurbasi, *Op. Cit.*, 108.

Imam Muhammad Idris bin al- Syafi'i berkata, "Apabila disebut-sebut ulama ahli hadits, maka Imam Malik bintangnya, dan tak ada seorang pun yang lebih aku percayai tentang hadits selain daripada imam malik".

Imam Yahya bin Mu'in pernah berkata, "Imam Malik adalah seorang raja bagi orang-orang yang beriman tentang ilmu hadits, yakni seorang yang tertinggi tentang ilmu hadits".⁵⁶

11. Wafatnya Malik Bin Anas

Ketika umur Imam Malik semakin menua, mendekati 90 tahun. Dimana beliaulah yang selalu datang ke masjid Rasulullah, duduk diantara makam dan mimbar untuk menyampaikan pelajaran dihadapan ratusan muridnya, selalu datang untuk shalat, melayat, menjenguk orang sakit, menyelesaikan memenuhi undangan.⁵⁷

Namun kini, beliau tidak sanggup lagi duduk di masjid, dia, tidak lagi menjenguk orang sakit, atau melayat, sementara sebelumnya selalu mendatangi saudara-saudaranya dan turut berbela sungkawa dengan mereka, lalu kini dia tinggalkan itu semua; tidak lagi pergi ke masjid Rasulullah, begitu pula saat shalat

⁵⁶ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet-2, hlm. 196.

⁵⁷ Syikh Muhammad Al-Jamal, *Op. Cit.*, hlm. 57.

jum'at, masyarakat sabar terhadap semua itu, mereka menerima semua itu dengan ikhlas, mereka sangat mengagungkan dan menghormatinya hingga wafat.⁵⁸

Menjelang wafat Imam Malik ditanya tentang hal itu; dimana sudah tidak lagi pergi ke Masjid Nabawi selama tujuh tahun, dia menjawab; “Seandainya bukan karena akhir dari kehidupan saya di dunia dan awal dari kehidupan akhirat, aku tidak akan memberitahukan hal ini kepada kalian; yang menghalangiku untuk melakukan semua itu adalah penyakit (sering buang air kecil), karena sebab ini aku tidak sanggup untuk mendatangi masjid Rasulullah. Dan aku tidak suka menyebutkan penyakitku, karena khawatir aku akan selalu mengadu kepada Allah”.⁵⁹

Imam Malik mengalami sakit selama dua puluh hari. Pada malam beliau menghembus nafasnya yang terakhir, dengan secara kebetulan Bakar Sulaiman As-Sawaf berada bersama mereka di rumahnya, mereka berkata: wahai Abdullah bagaimanakah keadaanmu sekarang? Beliau menjawab: Aku tidak tahu apa yang akan ku katakan kepada mu, Cuma aku ingin juga berkata: Adakan kamu semua akan ditentukan pada keesokan hari (hari kiamat) mendapat kemaafan yang tidak diperhitungkan. Tak lama kemudian, Imam Malik pun mengucapkan dua kalimah

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ *Ibid.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

syahadat dan berkata: semua perkara adalah bagi Allah, beliaupun menyerahkan rohnya kepada Allah Yang Maha Esa.⁶⁰

Imam Malik bin Anas wafat pada hari kesepuluh dari bulan Rabi'ul Awal pada tahun 179. Beliau sakit pada hari Ahad pula. Beliau hidup selama 60 tahun. Beliau berwasiat bahwa kalau sudah wafat, hendaknya dikafani dengan kain putih dan dshalati ditempat jenazah. Beliau dishalati oleh banyak manusia. Di antara mereka adalah: Ibnu Abbas, Hasyim, Ibnu Kinanah, Syaa'bah bin Daud. Sekretaris beliau, Habib dan putra beliau. Penduduk Madinah, mahupun kecil maupun besar. Datang kepada beliau kerana mengagungkannya. Imam Malik dikebumikan di tanah perkuburan Al-Baqi', kuburnya di pintu al-Baqi'.⁶¹

Beliau dimakamkan di Baqi' di Madinah, dan orang-orang yang ikut kekeburannya sangat banyak sekali. Dan setelah wafatnya Imam Malik bin Anas terdengar oleh penduduk Iraq, maka bergetarlah Kota Iraq dan para penduduknya telah melantunkan puisi sebagai hormat yang agung kepada beliau.

B. BIOGRAFI IMAM SYAFI'I

1. Imam Al-Syafi'i

Nama beliau ialah Abu Abdillah Muhammad bin Idris Abbas Ibn Utsman Ibn Syafi'i al-Muthalibi dari keturunan Muthalib bin Abdi Manaf, yaitu kakek

⁶⁰ Ahmad Asy- Syurbasi, *Op. Cit.*, hlm. 138.

⁶¹ *Ibid.*,

yang ke-empat dari Rasul dan kakek yang ke Sembilan dari al-Syafi'i. Dengan demikian, jelaslah bahwa beliau itu adalah keturunan dari keluarga bangsa Quraisy dan keturunan beliau bersatu dengan keturunan Nabi SAW pada Abdul Manaf (datuk Nabi yang ke tiga).⁶²

2. Kelahiran Imam Al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i terlahir di Ghazzah 'Asqalan (yang berada di pesisir laut putih di tengah-tengah bumi Palestina) atau di kawasan Mediterania.⁶³ Yang lebih dikenali sebagai Syam pada tahun 150 H di bulan Rajab bersamaan tahun 767 Masihi yang bersamaan dengan wafatnya Imam Hanafi. Kemudian beliau dibawa ibunya ke Makkah dan di besarkan di sana. Ghazzah itu bukan tempat kediaman orang tuanya. Ayah beliau Idris pergi ke Ghazzah meninggal disana. Dan sesudah beliau meninggal lahirlah Muhammad, anaknya. Dan tahun kemudian, beliau dibawa kembali oleh ibunya ke Makkah. Beliau dibesarkan sebagai yatim dalam penjagaan ibunya. Sesudah beliau menghafal al-Qur'an, beliau pergi ke desa Huzail, yaitu golongan yang fasih dalam kesusteraan Arab.⁶⁴

⁶² M. Ali Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 203.

⁶³ Abu Ameenah Bilal Philips, *Op. Cit.*, hlm. 109.

⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 89.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Nasab Imam al-Syafi'i Dari Ayahnya

Beliau adalah Muhammad Abu Abdullah, putra Idris, putra Abbas, putra Utsman, putra Syafi'i, putra Saib, putra Abdu Yazid, putra Hasyim, putra Abdullah, putra Abdu Manaf. Bertemunya nasab Imam Syafi'i dengan nasab Nabi SAW pada Abdul Manaf. Dan Hasyim kakek Imam Syafi'i, bukan Hasim kakek Nabi SAW).⁶⁵

4. Nasab Imam al-Syafi'i Dari Ibunya

Ibu Imam Syafi'i bernama Sayyidah Fatimah putri Abdullah, putra Hasan, putra Husin, putra Ali bin Abu Thalib *karramallahu wajhah*. Dikatakan bahwa di saat Sayyidah Fatimah hamil, dia bermimpi seakan-akan bintang musytari keluar dari perutnya dan terbang ke angkasa. Kepingan dari bintang itu jatuh dan setiap kali jatuh mengenai suatu negeri. Bintang itu menyinari negeri itu, lalu Sayyidah Fatimah terbangun dengan perasaan terkejut dari tidurnya. Pada pagi hari dia menceritakan mimpinya itu kepada para penafsir mimpi. Mereka memberitahukan kepadanya bahwa dia akan melahirkan seorang anak yang ilmunya akan memenuhi jagat raya ini.⁶⁶

Tatkala dia melahirkan anak itu pada bulan Rajab dari tahun yang telah disebutkan (tahun 150 H), maka dia memberi nama (Muhammad). Setelah beberapa hari dari kelahirannya terdengar berita dari Bagdad ke (Ghazzah) bahwa

⁶⁵ Ali Fikri, Penterjemah, Abd. Aziz MR, *Op. Cit.*, hlm. 76.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 77.

Abu Hanifah an-Nu'man telah meninggal dan mereka menguburnya (di Roshafah), sebelah timur Bagdad. Tatkala keluarga Syafi'i meneliti lebih seksama, maka jelaslah bagi mereka bahwa wafatnya Abu Hanifah bersamaan dengan hari kelahiran anak Sayyidah Fatimah itu, yaitu Muhammad. Maka menetapkan kejadian itu sebagai momen bersejarah bagi kelahiran Muhammad. Kejadian ini menunjukkan bahwa Muhammad akan mengikuti ilmu Abu Hanifah.⁶⁷

5. Pendidikan Imam Al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i dapat menghafal al-Qur'an dengan mudah, yaitu ketika beliau masih kecil dan beliau menghafal serta menulis hadits-hadist. Beliau sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah dan *nawhu* bahasa Arab. Untuk tujuan itu, beliau pernah mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama puak (kabilah) "Huzail" lebih kurang sepuluh tahun, lantaran hendak mempelajari bahasa mereka dan adat istiadat mereka. Kabilah Huzail adalah suatu kabilah yang terkenal sebagai suatu kabilah yang paling baik.⁶⁸

Al-Syafi'i selain mengadakan hubungan yang erat dengan para gurunya di Makkah dan Madinah, juga melawat ke berbagai negeri. Di waktu kecil dia melawat ke perkampungan Huzail dan mengikuti mereka selama sepuluh tahun, dan dengan demikian al-Syafi'i memiliki bahasa Arab yang tinggi dan kemudian

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ Ahmad Asy- Syurbasi, *Op. Cit.*, hlm. 143.

digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Kemudian, mereka melawat ke Madinah untuk mempelajari fiqh dan hadis dan masih banyak lagi kota yang beliau masuki dalam rangka studi.

Beliau mempelajari fiqh pada Muslim Ibn Khalid az-Zanji mahaguru di al-Haraj. Beliau terus kepadanya sehingga memperoleh keizinan untuk berfatwa.⁶⁹ Beliau mempelajari hadis pada Sofyan Ibn Uyainah guru hadis di Makkah dan pada Malik Ibn Anas di Madinah. Dengan sebuah surat yang diberikan oleh Muslim, beliau pergi ke Madinah untuk belajar pada Imam Malik. Sesudah beliau hafal *al-Muwaththa'* dan diperdengarkan hafalnya kepada Imam Malik kembali.

Imam al-Syafi'i seorang *dhuafa'* (yang mampu) yang terpaksa berusaha untuk memperoleh rezeki. Mush'ab Ibn Abdillah al-Qurayi, qadhi Yaman memberikan kepada beliau suatu pekerjaan dan beberapa lama beliau mengerjakannya dengan bersungguh-sungguh.⁷⁰ Pada masa itu, pemerintahan berada di tangan Harun ar-Rasyid dan pertarungan yang sangat menghebat antara keluarga Abbas dan keluarga Ali.

Pada waktu itu pula, Imam al-Syafi'i dituduh memihak kepada keluarga Ali, dan ketika pemuka-pemuka Syi'ah digiring kepada khalifah, pada tahun 184 H, beliau turut digiring bersama-sama. Tetapi kerana rahmat Allah beliau tidak menjadi korban pada waktu itu. Kemudian atas bantuan al-Fadl Ibn Rabie, yang

⁶⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 89.

⁷⁰ *Ibid.*,

pada waktu itu menjabat sebagai perdana menteri ar-Rasyid, ternyata bahwa beliau bersih dari tuduhan itu.

Dalam suasana inilah Imam al-Syafi'i bergaul dengan Muhammad Hasan dan memperhatikan kitab-kitab ulama' Irak. Kemudian itu Imam al-Syafi'i kembali ke Hijaz dan menetap di Makkah. Pada tahun (195 H) beliau kembali lagi ke Irak sesudah Harun ar-Rasyid meninggal dunia dan Abdullah Ibn al-Amin menjadi khalifah.

Pada mulanya beliau pengikut Imam Malik, akan tetapi setelah beliau banyak melawat ke berbagai kota dan memperoleh pengalaman baru, beliau mempunyai aliran sendiri yaitu mazhab "*qadimnya*" sewaktu beliau di Irak, dan mazhab "*jadidnya*" sewaktu beliau sudah di Mesir.

6. Guru-Guru Imam Al-Syafi'i

Guru-guru Imam al-Syafi'i yang pertama ialah Muslim Khalid az-Zinji dan lain-lainnya dari imam-imam Makkah. Ketika umur beliau tiga belas tahun, beliau mengembara ke Madinah. Di Madinah beliau belajar dengan Imam Malik sampai Imam Malik meninggal dunia. Dan masih banyak lagi guru-gurunya yang lain dari kampung-kampung atau kota-kota yang besar yang dikunjungnya.

Di antara guru-gurunya di Makkah ialah Muslim bin Khalid az-Zinji, Sofyan bin Uyainah, Said bin al-Kudah, Daud bin Abdur Rahmah, al-Attar dan Abdul Hamid bin Addul Aziz bin Abi Daud. Sementara di Madinah, ialah Malik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad al-Ansari, Abdul Aziz bin Muhammad ad-Dawardi, Ibrahim bin Yahya al-Usami, Muhammad Said bin Abi Fudaik dan Abdullah bin Nafi' as-Saigh.⁷¹

Di Yaman: Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf (qadhi bagi kota San'a, umar bin Abi Maslamah, dan al-Laith bin Saad. Di Irak: Muhammad bin al-Hasan, Waki' bin Jarrah al-Kufi, Abu Usamah Hamad bin Usamah al-Kufi, Ismmal bin Attiah al-Basri dan Abdul Wahab bin Abdul Majid al-Basri.

Menurut apa yang telah kita ketahui bahwa guru-guru Imam al-Syafi'i adalah sangat banyak, diantaranya mereka yang mengutamakan tentang hadits dan ada juga yang mengutamakan tentang pikiran (*ar-Ra'yi*). Di antaranya ada orang dari Mu'tazilah, bahkan ada juga dari orang Syi'ah.⁷²

7. Murid-Murid Imam Al-Syafi'i

Murid-murid utama Imam al-Syafi'i yang meneruskan pemikiran-pemikirannya adalah Imam Muzani, Imam Rabi' dan Imam Yusuf bin Yahya.

a. Imam Muzani (791-876 M)

Nama lengkap Imam Muzani adalah Ismail bin Yahya al-Muzani. Ia merupakan pengikut setia Imam al-Syafi'i selama beliau tinggal di Mesir. Imam Muzani tercatat sebagai penulis buku yang mengumpulkan secara

⁷¹ Ahmad Asy- Syurbasi, *Op. Cit.*, hlm. 149.

⁷² *Ibid.*,

komprehensif mengenai fiqh Imam al-Syafi'i. Berikutnya, ulasan tersebut terkumpul dan dibukukan dengan judul *Mukhtasar al-Muzanni*, dan menjadi buku fiqh mazhab buku fiqh al-Syafi'i yang paling banyak dikaji.⁷³

b. Imam Rabi' al- Muradi (790-873 M)

Imam Rabi' tercatat sebagai narrator utama buku Imam al-Syafi'i, yaitu *al-Umm*. Imam Rabi' menulisnya di sepanjang masa hidup Imam al-Syafi'i bersama-sama dengan buku *ar-Risalah* dan buku-buku lainnya.

c. Yusuf bin Yahya al-Buwaiti

Yusuf bin Yahya menggantikan posisi Imam al-Syafi'i sebagai guru utama mazhab Syafi'i. Ia disiksa sehingga wafat di Baghdad karena menolak pandangan resmi filsafat Mu'tazilah perihal kemakhlukan al-Qur'an.⁷⁴

Imam al-Syafi'i mempunyai ribuan murid-murid yang berasal dari berbagai penjuru, antaranya: Di Makkah, Abu Bakar al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad al-Abbas, Abu Bakar Muhammad bin Idris, Musa bin Abi al-Jarud, di Baghdad, al-Hasan as-Sabah az-Za'farani, al-Husin bin Ali al-Karabisi, Abu Thur al-Kulbi, dan Ahmad bin Muhammad al-Asy'ari al-Basri, di Mesir, Harmalah bin Yahya, Yusuf bin Yahya al-Buwaiti, Ismail bin Yahya

⁷³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 90.

⁷⁴ *Ibid.*,

al-Muzani, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dan ar-Rabi' bin Sulaiman al-Jizi.⁷⁵

Al- Syafi'i dapat memahamkan dengan baik fiqh utama Hijaz dan fiqh ulama' Iraq dan beliau terkenal dalam bidang munadharah sebagai seorang yang sukar dipatahkan hujjahnya. Tulisannya menyamai tulisan-tulisan al-Jahidh, ahli sastra yang terkenal.⁷⁶

8. Karya-Karya Imam Al-Syafi'i

Kitab yang pertama kali dibuat oleh Imam al-Syafi'i ialah *al-Risalah* yang disusun di Makkah atas permintaan Abdur Rahman Ibn Mahdi.⁷⁷ Ketika Imam al-Syafi'i berada di Mesir, beliau banyak menulis kitab-kitab baru. Kitab yang beliau tulis ada yang sampai 20 jilid. Salah satu kitab barunya yang beliau tulis adalah kitab berisi mazhab beliau dan diajarkan di Masjid Sayyidina Amru bin Ash. Di antara kitabnya ialah:

- a. Kitab *al-Umm* yang diterbitkan oleh almarhum Ahmad Baka Husain. Kitab ini adalah salah satu kitab Ushul fiqh. Kitab itu adalah referensi yang produktif dalam ilmu fiqh dan perincian hukum.
- b. Kitab *Imla' al-Shaghir*
- c. *Amali al-Kubro*

⁷⁵ Ahmad Asy- Syurbasi, *Op.Cit.*, hlm. 152.

⁷⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Loc. Cit.*,

⁷⁷ Ali Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 206.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Mukhtasar Robi'
- e. Mukhtasar Muzani
- f. Mukhtasar Buaiithi⁷⁸

Al-Buaiithi mengikhtisarkan kitab-kitab al-Syafi'i dan memaknakan dengan al-Mukhtasar, demikian juga al-Muzani. Kitab yang ditulis di Mesir bukanlah kitab yang dipandang baru sama sekali, tetapi kitab-kitab di Mesir itu merupakan perbaikan dan penyempurnaan, penyaringan dan perubahan dari kitab-kitab yang disusun di Baghdad berdasarkan kepada pengalaman-pengalamannya baru.

Ahli sejarah membagi kitab-kitab al-Syafi'i ke dalam dua bagian yakni: *Pertama*, dinisbatkan kepada al-Syafi'i sendiri seperti kitab *al-Umm* dan *ar-Risalah*. Kedua, dinisbatkan kepada sahabat-sahabatnya seperti Mukhtasar al-Muzani dan Mukhtasar al-Buaiithi.⁷⁹

9. Metode Istinbath Hukum Imam Al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i terkenal sebagai seorang yang membela Mazhab Maliki dan mempertahankan mazhab ulama' Madinah sehingga terkenal beliau dengan sebutan *Nasyirus Sunnah* (penyebarkan Sunnah), hal ini adalah hasil mempertemukan antara fiqh Madinah dengan fiqh Iraq.

⁷⁸ Ali Fikri, *Op. Cit.*, hlm. 110.

⁷⁹ Ali Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 207.

Al-Syafi'i telah dapat mengumpulkan antara thariqat ahlu ra'yi dengan thariqat ahlu hadist. Oleh karena itu, mazhabnya tidak terlalu condong kepada ahlu hadist. Mengenai dasar-dasar hukum yang dipakai oleh Imam al-Syafi'i sebagai acuan pendapatnya, termaktub dalam kitabnya *ar-Risalah* sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Beliau mengambil dengan makna (arti) yang lahir kecuali jika didapati alasan yang menunjukkan bukan arti yang lahir itu, yang harus dipakai dan dituruti. Dhahir-dhahir al-Qur'an selama belum ada dalil yang menegaskan, bahwa yang dimaksudkan bukan dhahirnya.⁸⁰ Dalam pelaksanaannya, Imam al-Syafi'i menempuh cara, bahwa apabila di dalam al-Qur'an sudah tidak ditemukan dalil yang dicari, ia menggunakan hadits *mutawatir*. Jika tidak ditemukan dalam hadits *mutawatir*, ia menggunakan khabar *ahad*. Jika tidak ditemukan dalil yang di cari kesemuanya itu, maka dicoba untuk menetapkan hukum berdasarkan zahir al-Qur'an atau sunnah secara berturut. Dengan teliti ia mencoba untuk menemukan *mukhashshish* dari al-Qur'an dan Sunnah.⁸¹

⁸⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Loc. Cit.*,

⁸¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, hlm. 128.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. As-Sunnah

Beliau mengambil sunnah tidaklah mewajibkan yang mutawattir sahaja, tetapi yang Ahad pun diambil dan dipergunakan pula untuk menjadi dalil, asal telah mencukupi syarat-syaratnya, yakni selama perawi hadist itu, orang kepercayaan, kuat ingatan dan bersambung langsung sampai kepada Nabi SAW. beliau tidak mensyaratkan selain daripada itu. Lantaran itulah beliau dipandang Pembela Hadits. Beliau menyamakan sunnah yang shahih dengan Al-Qur'an.⁸²

c. Ijma'

Imam al-Syafi'i mengatakan, bahwa ijma' adalah hujjah dan ia menempatkan ijma' ini sesudah al-qur'an dan as-sunnah sebelum qiyas.⁸³ Para sahabat semuanya telah menyepakatinya, disamping itu, beliau berpendapat, dan meyakini, bahwa kemungkinan ijma' dan persesuaian faham bagi segenap ulama' itu, tidak mungkin karena berjauhan tempat tinggal dan sukar untuk berkomunikasi. Imam al-Syafi'i masih mendahulukan Hadis Ahad daripada ijma' yang bersandikan ijthad, kecuali kalau ada keterangan bahwa kalau ijma' itu bersandikan naqal dan meriwayatkan daripada orang ramai hingga sampai kepada Rasulullah.⁸⁴

⁸² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Loc.Cit.*,

⁸³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, hlm. 130.

⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Loc.Cit.*,



d. Qiyas

Imam al-Syafi'i memakai qiyas apabila dalam ketiga dasar hukum diatas tidak tercantum, juga dalam keadaan memaksa. Hukum qiyas yang terpaksa diadakan itu hanya mengenai keduniaan atau muamalah, karena segala sesuatu yang bertalian dengan urusan ibadat telah cukup sempurna dari al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah. Untuk itu, beliau dengan tegas berkata: "Tidak ada qiyas dalam hukum ibadah". Beliau tidak terbur-buru menjatuhkan hukum secara qiyas sebelum lebih dalam menyelidiki tentang dapat atau tidaknya hukum itu dipergunakan.⁸⁵

e. Istidlal (Istishhab)

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *Islamologi* menyatakan bahwa Istidlal makna aslinya menarik kesimpulan suatu barang dari barang lain. Dua sumber utama yang diakui untuk ditarik kesimpulannya ialah adat kebiasaan dan undang-undang agama yang diwahyukan sebelum Islam. Diakui, bahwa adat kebiasaan yang lazim di tanah Arab pada waktu datang Islam yang tidak dihapus oleh Islam mempunyai kekuatan hukum. Dan demikian pula adat dan kebiasaan yang lazim di mana-mana, jika tidak bertentangan dengan jiwa al-Qur'an atau tidak terang-terangan dilarang oleh al-Qur'an, juga diperbolehkan, karena menurut bahasa ahli hukum yang sudah terkenal: "Di izinkan suatu (*al-Ibahatu*)

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

adalah prinsip asli, oleh karena itu, apa yang tidak dinyatakan haram diizinkan”.⁸⁶

Oleh karena itu, Imam al-Syafi’i memakai jalan istidlal dengan mencari alasan atas kaidah-kaidah agama ahli kitab yang terang-terangan tidak dihapus oleh al-Qur’an. Beliau tidak sekali-kali mempergunakan pendapat atau buah fikiran manusia. Seterusnya, beliau tidak mau mengambil hukum dengan cara Istihsan. Imam al-Syafi’i berpendapat mengenai Istihsan ini sebagai berikut: “barangsiapa menetapkan hukum dengan Istihsan berarti ia membuat syariat yang tersendiri”.

10. Apresiasi Ulama Terhadap Imam Al-Syafi’i

Abu Nu’aim al-Hafidz berkata, “Di antara ulama terdapat imam yang sempurna, berilmu dan mengamalkannya, mempunyai kemuliaan yang tinggi, berakhlak mulia dan dermawan. Ulama demikian adalah cahaya di waktu gelap yang menjelaskan segala kesulitan dan ilmunya menerangi belahan bumi dari bagian Timur sampai Barat.

Mazhabnya diikuti banyak orang, baik yang tinggal di darat maupun di lautan karena mazhabnya didasarkan pada Sunnah, atsar dan sesuatu yang telah disepakati sahabat Anshar dan Muhajirin, dan terambil dari perkataan para imam

⁸⁶ *Ibid.*,

pilihan. Ulama itu adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i al-Aimmah al-Ahbar al-hijazi al-Muththalibi.

Al-Kahtib memberitahukan dengan sanad sampai Abdullah bin Ahmad bin Hambal, ia berkata, “ketika aku bertanya kepada ayahku, “Wahai ayahku, seperti apakah orang yang bernama al-Syafi'i itu? Sesungguhnya aku ssering kali mendengar ayah berdoa untuknya?” Maka ayahku berkata kepadaku, “Wahai anakku, Imam al-Syafi'i itu ibarat matahari bagi bumi dan seperti kesehatan bagi manusia. Perhatikanlah, apakah diantara keduanya dapat dipisahkan atau ada penggantinya?⁸⁷”

Hamid bin Zanjawaih berkata, “Aku telah mendengar Imam Ahmad bin Hambal berkata, “Disebutkan dalam sebuah hadits dari nabi s.a.w bahwasanya beliau telah bersabda: “Sesungguhnya Allah akan mengutus orang yang ahli dalam agama ini di setiap seratus tahun serang pemimpin dari keluargaku yang menjelaskan kepada mereka permasalahan agama.”

Dan, ketika aku perhatikan, pada seratus tahun pertama, maka pembaharu itu adalah Umar bin Abdul Aziz dari keluarga Rasulullah s.a.w. Dan pada seratus tahun kedua, muncullah Muhammad bin Idris yang juga dari keluarga beliau⁸⁸.”

⁸⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Salaf*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 360-361.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 362.

Dari Suwaid bin Said, dia berkata, “Waktu itu aku sedang bersama Sufyan bin ‘Uyainah. Ketika Muhammad bin Idris datang dan lalu duduk, Ibnu ‘uyainah membacakan satu hadits ringan. Ketika dikatakan pada Ibnu ‘Uyainah, “Wahai Abu Muhammad, Muhammad bin idris”, maka Ibnu ‘Uyainah langsung menjawab, “Jika Muhammad bin Idris meninggal, maka hilanglah orang paling mulia di masanya⁸⁹.”

11. Wafatnya Imam Al-Syafi’i

Imam al-Syafi’i banyak mengidap penyakit sewaktu hidupnya. Antaranya ialah “penyakit wasir” yang mana menyebabkan keluar darah pada tiap-tiap waktu.

Yakut telah meriwayatkan dalam “Mu’jam al-Udaba” suatu sebab yang aneh dalam meninggalnya Imam al-Syafi’i katanya bahwa seorang dari sahabat “Malik bin Anas” yang bernama “Futian” bertengkar dengan Imam al-Syafi’i. Imam al-Syafi’i menang dalam pertengkaran itu. Futian mencela Imam al-Syafi’i. Gubernur Mesir “as-Sarii bin al-Hakam al-Balkhi” memerintahkan supaya di pukul Futian juga dipermalukan oleh orang banyak, karena itu banyak dari pendukung Futian datang menyerbu ke majlis pelajaran Imam al-Syafi’i, mereka menunggu sampai orang banyak pulang, kemudian mereka pun menyerang Imam

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 363

al-Syafi'i dan memukulnya dengan kuat, beliau dibawa pulang ke rumahnya dalam keadaan sakit sampai beliau meninggal dunia.⁹⁰

Beliau wafat pada malam Jum'at akhir dari bulan Rajab tahun 204 H. Setelah *isya'* akhir roh beliau yang suci kembali pada Tuhan-nya di pangkuan muridnya, yaitu Robi' al-Jizi.⁹¹ Usianya pada waktu itu ialah lima puluh empat tahun. Beliau wafat di tempat kediaman Abdullah bin Abdul Hakam dan kepadanya beliau meninggalkan wasiat. Jenazah Imam al-Syafi'i dikebumikan pada hari Jumat pada keesokan harinya. Anak-anak Abdul Hakam mengebumikannya di tanah perkuburan mereka. Kuburnya ialah kubur-kubur anak Zahrah. Yakut berkata: Kuburnya sangat masyhur di sana sebagai bukti bagi kebenarannya.⁹²

⁹⁰ Ahmad Asy- Syurbasi, *Op.Cit.*, hlm. 188.

⁹¹ Ali Fikri, *Op. Cit.*, hlm. 125.

⁹² Ahmad Asy- Syurbasi, *Loc. Cit.*,